

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam sistem pranata sosial manusia. Individu akan lebih sering berinteraksi dalam keluarga dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Dalam kehidupan rumah tangga, dibutuhkan komunikasi yang baik antara suami dan istri, tujuannya agar tercipta sebuah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* serta *warahmah*. Jika dalam relasi antara suami istri ini tidak ada komunikasi dan pemahaman yang sama, maka hal tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya masalah bahkan perpecahan dalam keluarga.

Masalah yang terjadi dalam rumah tangga, biasanya menyangkut permasalahan ekonomi keluarga ataupun mengenai permasalahan anak anak. Seiring dengan masalah yang terus berulang dan tidak terselesaikan, maka tidak jarang akan menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Banyak fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Sekitar 24 juta perempuan Indonesia pernah mengalami KDRT sedangkan laki laki tercatat hanya 1300 kasus dalam tahun yang sama (mediabanten.com). Menurut Bogard (1993), kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga terjadi karena secara umum dalam konstruksi sosial, perempuan mempunyai kedudukan yang lebih rendah dari pada laki-laki, sehingga

mereka lebih rentan dalam menghadapi ketidakadilan, kesewenangan maupun kekerasan.

Angka kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat. Menurut data Komnas Perempuan, pada tahun 2006 tercatat 22.512 kasus KDRT, kemudian pada tahun 2011 angka KDRT membengkak menjadi 110.468 kasus kekerasan terhadap istri. Jawa Barat sendiri menduduki peringkat ketiga dengan total kasus KDRT sebanyak 17.720. (zamrudtv.com)

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang mencatat tingginya laporan kasus KDRT pada perempuan. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bandung mencatat pada tahun 2009 terdapat kasus KDRT yang dilaporkan sebanyak 61 kasus. Namun, jumlah itu tidak pernah sesuai dengan data dari LSM yang mencatat lebih dari 200 kasus pada rentang waktu yang sama. Mayoritas masyarakat pedesaan masih menilai bahwa peristiwa KDRT merupakan aib keluarga sehingga enggan diceritakan apalagi sampai tersiar keluar rumah.

Salah satu pedesaan yang mencatat tingginya kasus KDRT adalah Kecamatan Paseh, Majalaya Kabupaten Bandung. Jika dilihat secara demografis, penduduk Paseh memiliki latar belakang sosioekonomik yang tergolong rendah, karena keluarga korban rata rata berprofesi sebagai pedagang keliling dan petani dengan penghasilan yang cenderung tidak menentu, sehingga umumnya pendapatan keluarga tidak lebih dari satu sampai dua juta rupiah per bulan. Selain itu mayoritas ibu-ibu korban KDRT rata rata berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan tidak dapat baca tulis. Menurut Sapa

Institute, sebuah LSM pemberdayaan perempuan (2012), masalah ekonomi yang melilit keluarga di wilayah pedesaan Paseh menjadi alasan kuat suami tampak agresif dan berperilaku semena-mena pada istri, sehingga ketika muncul hambatan dalam perekonomian keluarga, sekecil apapun masalah tersebut, suami lebih sering melampiaskannya pada istri dengan melakukan kekerasan, atau meninggalkan istri dan anak dalam waktu lama.

Bentuk kekerasan yang lazim dialami istri di wilayah Paseh, adalah kekerasan multidimensional, dalam artian mendapatkan berbagai bentuk kekerasan dari suami. Misalnya kekerasan fisik seperti pemukulan, kekerasan psikis seperti pelecehan serta kekerasan ekonomi seperti penelantaran keuangan sering dialami berbarengan oleh seorang istri. Sapa Institut, menyebutkan bahwa terdapat 42 kasus KDRT yang terjadi di kecamatan Paseh sepanjang tahun 2012 hingga 2013 dengan berbagai bentuk kekerasan, hampir sebagian diantaranya merupakan kasus berat yang menyebabkan cacat fisik menetap, sedangkan gangguan psikologis yang umum dialami korban adalah merasa mudah putus asa, depresif, trauma dan PTSD, bahkan beberapa diantaranya mengalami gangguan psikologis berat seperti waham dan histeria sehingga harus dirujuk ke rumah sakit jiwa.

Istri pedesaan di Wilayah Paseh merupakan istri yang umumnya menaati norma sosial di lingkungannya, istri menilai adanya kewajiban menurut sepenuhnya perintah suami meskipun membuat istri menderita, selain itu istri juga mempercayai bahwa lingkungan tetangga akan menilai dirinya negatif jika dalam keluarga korban terjadi KDRT. Pikiran-pikiran menyalahkan diri, menganggap bahwa terjadinya

KDRT merupakan kesalahan seorang istri, perasaan malu akan status KDRT yang menyimpannya menambah beban mental pada istri dan membuat korban semakin enggan bergaul dengan lingkungan sosialnya.

KDRT yang dialami korban biasanya berawal dari pertengkaran karena permasalahan-permasalahan kecil, misalnya istri lupa melakukan pembayaran keperluan rumah tangga atau keperluan anak, istri telat pulang ke rumah dan belum menyiapkan masakan, atau istri enggan melayani suaminya yang baru pulang kerja. Hal ini memicu kemarahan suami, perpecahan rumah tanggapun tidak dapat dihindarkan. Ibu-ibu merasa bahwa pertengkaran yang terjadi selalu berujung pada munculnya keluhan fisik pada dirinya seperti pusing, nyeri dada, gangguan pencernaan dan tekanan darah tinggi.

Mayoritas istri telah mengalami kekerasan selama bertahun-tahun, sehingga KDRT merupakan pengalaman yang sangat menyakitkan bagi istri, disamping tidak adanya inisiatif suami untuk berubah, juga hampir tidak adanya sanak keluarga yang mau membantu korban menghadapi masalahnya. Korban merasa tidak berdaya, merasa sendiri dan merasa putus asa ketika KDRT terjadi kembali, sehingga pikiran untuk bunuh diri sering terlintas, tetapi tidak bisa dilakukan karena adanya ketakutan tentang hukum agama yang diyakininya.

Bagi sebagian lain, pengalaman yang menyakitkan dari KDRT, membuat istri memendam kebencian yang mendalam kepada suami. Keinginan besar untuk melukai bahkan membunuh suami, merupakan hasrat yang dipendamnya dalam-dalam. Istri

terkadang merespon suami dengan memarahinya kembali, tetapi hal tersebut tidak jarang membuat anak-anak korban ikut memberontak, anak berusaha meminta ibunya untuk sabar dan saling memaafkan. Atas respon anak tersebut, istri sering merasa sedih, sehingga kemudian istri merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya. Pertengkaran membuat istri terkadang menilai bahwa ia telah gagal menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik. Ketakutan bahwa anak akan meniru sikap orangtua, membuat istri sering merasa tidak berharga sebagai seorang ibu rumah tangga.

Sapa Institute memahami persoalan tersebut sebagai persoalan khas masyarakat pedesaan, sehingga pada tahun 2007, Sapa Institut berusaha mengkampanyekan pemenuhan hak hak perempuan pedesaan, terutama pada ibu-ibu korban KDRT di Paseh. Sapa Institut memanfaatkan sifat kolektifitas kelompok perempuan pedesaan untuk berkampanye. Kegiatan pemberdayaan perempuan awalnya bergerak dari ibu-ibu PKK pada ibu-ibu PKK lainnya, menyebarluaskan informasi pentingnya kesejahteraan istri melalui kelompok-kelompok informal ibu-ibu pedesaan atau melalui kelompok ibu-ibu pengajian, sehingga mulai muncul kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan hak perempuan. Pada tahun 2007, Ibu-ibu yang tertarik tersebut kemudian membentuk sebuah komunitas bernama Bale Istri.

Bale Istri merupakan salah satu program *support group* dari Sapa Institute bagi ibu-ibu pedesaan, khususnya bagi korban KDRT. Bale Istri secara rutin mendampingi dan memberikan informasi seputar KDRT sehingga ibu-ibu mampu memahami persoalannya, saling mendukung dalam mengatasi persoalan, dan

mengkonsolidasikan kebutuhan mereka untuk disampaikan kepada para pembuat kebijakan. Pada awal pembentukan, ibu-ibu masih enggan untuk menceritakan mengenai permasalahan KDRT yang menimpanya, tetapi selang beberapa waktu, laporan mengenai KDRT semakin meningkat, baik itu yang dilaporkan secara langsung oleh korban, atau dari anggota Bale Istri yang melaporkan kasus tetangganya.

Komunitas Bale Istri kini tersebar di 6 kecamatan dengan anggota keseluruhan mencapai 320 orang. Nama organisasi tersebut sekaligus menjadi filosofi utama, yakni Bale Istri, yang jika diterjemahkan bebas dari bahasa Sunda menjadi "tempat berteduh bagi perempuan". Bale Istri Kecamatan Paseh merupakan pelopor Bale istri di kecamatan lainnya. Bale Istri Paseh telah menyelenggarakan berbagai pelatihan keterampilan wirausaha mandiri, sehingga Bale Istri Paseh diharapkan dapat menjadi model bagi kegiatan-kegiatan Bale Istri di kecamatan lainnya.

Sampai saat ini, informasi mengenai kesetaraan gender pada perempuan korban KDRT telah membuat korban menyadari bahwa KDRT tidak selamanya harus korban pendam sendiri. Ibu-ibu anggota Bale Istri mulai memahami bahwa dirinya adalah korban. Ibu-ibu bercerita mengenai kekerasan yang dialaminya selama bertahun tahun, bagaimana kekerasan tersebut membuatnya tidak berdaya, bagaimana korban tidak pernah merasakan keharmonisan serta kebahagiaan dalam keluarga, dan bagaimana korban merasa sangat tersiksa akan kekerasan yang menimpanya.

Oleh karena itu, aktivitas pendampingan kelompok perempuan korban KDRT di Kecamatan Paseh rutin dilakukan setiap 1-2 minggu sekali. Pendampingan rutin dilakukan agar ibu-ibu korban KDRT dapat lebih banyak mengisi waktu luangnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti membuat panganan untuk dijual bersama teman-teman Bale Istri lainnya atau saling menguatkan ibu-ibu lainnya yang sedang mengalami permasalahan keluarga. Kegiatan tersebut diharapkan dapat mengurangi pikiran-pikiran dan perasaan negatif yang selama ini dirasakan korban.

Pertemuan rutin dilakukan di suatu rumah penduduk atau “saung” untuk membicarakan permasalahan-permasalahan keluarga yang tengah dihadapi. Saat membicarakan permasalahan rumah tangga tersebut, setiap individu yang memiliki kasus KDRT, diminta untuk menceritakan permasalahannya, kemudian didiskusikan bersama dipandu oleh pendamping yang sudah diberikan pelatihan mengenai KDRT. Selama 5 tahun berdirinya, Bale Istri lebih banyak mengadakan kegiatan bersama seperti berdiskusi tentang masalah umum keluarga, saling bercerita tentang masalah pribadi, masak-memasak bersama, bercocok tanam bersama, mengambil hasil panen atau ternak bersama, sehingga anggota merasakan kekeluargaan dengan sesama anggota bale Istri.

Kegiatan pendampingan *home visit* juga dilakukan oleh pendamping kepada sesama anggota terdekat. Laporan mengenai Ibu yang mengalami kasus KDRT, langsung dijemput oleh pendamping dan anggota lainnya, kemudian korban ditampung atau diberikan *shelter* di salah seorang anggota Bale Istri. Korban KDRT tersebut didampingi secara khusus agar korban merasa lebih tenang, kemudian korban

dibimbing mengenai gambaran permasalahan yang dihadapi untuk dicarikan solusinya. Pendamping juga menyediakan layanan 24 jam *crisis hotline*, dimana ibu-ibu dapat menceritakan segala permasalahan dan KDRT yang menimpanya, jika ibu-ibu belum berani mengungkapkannya pada pertemuan rutin.

Sapa Institute mengklaim bahwa dengan rutinnnya aktivitas pendampingan di Bale Istri tersebut telah berhasil mengurangi intensitas kekerasan fisik dilingkungan rumah tangga korban hingga 90 persen. Istri belajar untuk lebih tenang, tidak mudah terpancing emosi, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan ketika permasalahan terjadi. Bagi istri yang sudah merasa tidak sanggup dengan sikap suami akan pergi menemui salah seorang pendamping untuk meluapkan kesedihan dan kekesalannya.

Ketika menceritakan masalah pada pendamping, korban sering dibimbing untuk memaafkan terlebih dahulu sikap suami agar korban lebih tenang, istripun mengakui bahwa ia telah memberikan maaf pada suami, tetapi terkadang korban tidak mampu menghilangkan perasaan sakit hatinya, kekerasan suami di masa lalu telah membuat istri merasakan penderitaan berkepanjangan, ingatan tentang kejadian di masa lalu masih membekas di pikirannya. Pendamping juga sering menasihati korban agar korban dapat tetap melakukan sesuatu yang menyenangkan suami (misalnya berdandan atau melayani kebutuhan suami dengan ikhlas).

Pakar Studi Wanita Universitas Islam Bandung, Aty Suandi (Bisnis-jabar.com, 2012) mengemukakan, penguatan terhadap aspek psikologis ibu-ibu

korban KDRT perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum diberikan penguatan pada aspek ekonomi keluarga atau kesejahteraan keluarga, agar ibu-ibu dapat memahami dengan utuh kondisi dirinya dan mampu memandang masalah yang terjadi pada rumah tangganya sebagai tantangan yang harus ia hadapi.

Bagi anggota Bale Istri yang sering mengikuti pendampingan, Bale Istri telah membuat hidupnya berubah. Ibu-ibu merasa teman-teman Bale Istri adalah orang-orang baik yang mau memahami dan menerima keadaannya, sehingga korban tidak merasa sendiri atas masalah dalam rumah tangganya. Adanya teman untuk mengobrol, membuat korban sedikit demi sedikit melupakan perasaan sakit hatinya.

Menurut korban, Bale Istri selain menjadi wadah untuk mengekspresikan perasaannya, juga untuk menyalurkan keahlian korban lewat program pemberdayaan perempuan. Ibu-ibu mulai berpartisipasi aktif dalam kegiatan Bale Istri seperti pelatihan, penyuluhan, atau kegiatan yang berkoordinasi dengan pihak pemerintah, ibu-ibu tersebut mulai mau bersosialisasi dengan oranglain, tidak merasa malu untuk menceritakan masalah mereka, dan berusaha mengurangi pikiran negatif tentang suami.

1. 2. Identifikasi Masalah

Kekerasan berulang-ulang telah dialami ibu-ibu anggota komunitas Bale Istri Paseh selama bertahun-tahun. Hal tersebut menyisakan rasa sakit hati yang mendalam bagi korban. Selain rasa sakit hati, kebencian dan kekecewaan juga sering dirasakan istri kepada suami, kondisi emosional ini dinamakan *Unforgiveness*. *Unforgiveness* merupakan emosi negatif yang otomatis dirasakan setelah kejadian traumatis terjadi,

sehingga memotivasi ibu-ibu korban KDRT untuk menjauhi suami atau membalas suami. Kondisi *Unforgiveness* jika dibiarkan sering membuat istri mengalami keluhan fisik seperti nyeri dada, sakit kepala, gangguan pencernaan, atau gangguan makan.

Salah satu cara untuk mengurangi dampak *unforgiveness* adalah dengan memaafkan (*Forgiveness*) suami. *Forgiveness & Unforgiveness* merupakan proses intrapsikis yang berdasar pada emosi (*emotion-based*) korban. *Forgiveness* menurut Worthington (2001) adalah usaha mengganti emosi “panas” negatif (marah dan benci) yang diikuti persepsi negatif pada pelaku, atau mengganti emosi “dingin” negatif (menghindar atau *avoidance*) yang diikuti pikiran berulang-ulang tentang kekerasan, dengan emosi positif yang berupa kasih sayang, simpati, cinta romantis dan empati. (Andrea & Enrico dalam *The Process of Forgiving*, 2007)

Nilai-nilai pemaafan sering diajarkan Bale Istri kepada korban, meskipun semua anggota menyadari bahwa memaafkan suami merupakan hal yang sulit dilakukan, tetapi dengan adanya Bale Istri, korban merasakan adanya perasaan senasib sepenanggungan, korbanpun merasakan adanya “keluarga” baru untuk berbagi perasaan dan pengalaman, dimana hal tersebut jarang didapatkan korban dari keluarga yang sebenarnya. Fungsi Bale Istri sebagai *support group* ini tidak terlepas dari konstruk *Social Support*, dalam perspektif konstruksi sosial, Cobb (1979) mendefinisikan *Social Support* sebagai dukungan yang mengarahkan individu untuk percaya bahwa ia dihargai, dicintai, diperhatikan dan sebagai bagian dari suatu jaringan yang saling berpartisipasi.

Penilaian diri positif muncul bersamaan dengan pikiran positif tentang lingkungannya dimana hal tersebut menstimulasi emosi positif seseorang (Sheldon,

2000), Semakin positif seseorang menilai dirinya dan lingkungannya, semakin menahan perkembangan *Unforgiveness* dan semakin menjalin hubungan emosional yang berkualitas. (Worthington & Scherer, 2004)

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara *Social Support* dengan *Forgiveness* pada istri korban KDRT di Komunitas Bale Istri Kecamatan Paseh?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara *Social Support* dengan *Forgiveness* pada istri korban KDRT di Komunitas Bale Istri Kecamatan Paseh.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis dari penelitian ini untuk menemukan pemahaman lebih mendalam mengenai *Social Support* serta *Forgiveness* pada ranah KDRT, yang selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk pemerhati/pakar psikologi komunitas yang mendalami kedua teori tersebut.

Kegunaan Praktisnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pengembangan program *support group* di lingkungan komunitas korban KDRT agar korban menjadi lebih sehat mental melalui pendekatan *Forgiveness*.

1.5 Bidang

Bidang Kajian dalam Penelitian ini adalah Psikologi Klinis.